Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i2.2803
Vol. 6, No. 2, Maret 2026

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* SISWA

Moh Mundzir
Universitas Dr. H. Sumarno Banyuwangi, Indonesia
Email: mohmundzir0@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2026-03-07
Revised : 2026-03-18
Accepted : 2026-03-30

KEYWORDS
Problem-Based Learning, Islamic Religious Education, Critical Thinking Skills

KATA KUNCI
Problem Based Learning, Pendidikan Agama Islam, Berpikir Kritis

ABSTRACT
This study aims to: (1) analyze the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving students' critical thinking skills in Islamic Religious Education (PAI), and (2) examine the relevance of PBL implementation to the characteristics of PAI learning and the demands of 21st-century education. This research employs a Research and Development (R&D) approach, consisting of needs analysis, model design, product development, expert validation, field testing, and revision stages. Data collection techniques include observation, interviews, questionnaires, and critical thinking tests, which are analyzed using both descriptive and quantitative methods. The results of the study indicate that the implementation of the PBL model is effective in enhancing students' critical thinking skills, as evidenced by improvements in analysis, evaluation, and rational decision-making abilities. Furthermore, the PBL model is proven to be relevant to PAI learning as it integrates cognitive, affective, and psychomotor aspects through active, collaborative, and contextual problem-based learning. Therefore, PBL is considered an appropriate learning model to address the challenges of 21st-century education and to improve the overall quality of Islamic Religious Education.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta (2) mengkaji relevansi penerapan PBL dengan karakteristik pembelajaran PAI dan tuntutan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dengan tahapan analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, validasi ahli, uji coba, dan revisi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan tes kemampuan berpikir kritis, yang dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan secara rasional. Selain itu, model PBL juga terbukti relevan dengan pembelajaran PAI karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah kontekstual. Dengan demikian, PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 serta meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara menyeluruh.

1. Pendahuluan

Langkah peningkatan kualitas pendidikan mensyaratkan adanya tata kelola sekolah yang efektif, partisipatif, transparan, serta responsif terhadap kebutuhan riil peserta didik. Apabila pengelolaan semacam ini diterapkan, maka seluruh potensi sumber daya di bidang pendidikan dapat dimaksimalkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang bermutu (Wijaksono & Slamet , 2026). Dalam bingkai tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis. Peran ini mencakup pembentukan karakter, moral, sekaligus pola pikir para siswa. Bahkan, PAI menjadi semakin krusial dalam menentukan arah moral generasi muda (Mubarrok *et al.* , 2026). Kendati demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah-sekolah hingga saat ini masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan. Akibatnya, proses belajar tersebut kurang mendorong pengembangan kapasitas berpikir kritis siswa. Padahal, pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, peserta didik dituntut untuk tidak sekadar menguasai pengetahuan. Mereka juga harus memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), yang di dalamnya kemampuan berpikir kritis menempati posisi yang sangat penting.

Salah satu komponen dari keterampilan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Kompetensi ini mencakup analisis, evaluasi, serta pemecahan masalah, yang semuanya diperlukan sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Octafianellis *et al.*, 2021). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini menuntut adanya inovasi, baik dalam strategi maupun model pembelajaran (Wardani & Fiorintina, 2023). Dengan menguasai kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisis informasi, menilai argumen, serta mengambil keputusan secara rasional. Semua itu dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah (Suyono *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini juga tidak kalah pentingnya. Pasalnya, keterampilan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan kontekstual, tidak sekadar terpaku pada pemahaman tekstual. Namun demikian, penelitian membuktikan bahwa proses pembelajaran di sekolah termasuk pada mata pelajaran PAI masih berjalan secara kurang optimal dalam hal mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan kapasitas berpikir kritis adalah *Problem Based Learning* (PBL). Melalui proses identifikasi masalah, eksplorasi, serta penentuan solusi secara sistematis, PBL terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa (Nadeak & Naibaho , 2020). Model ini menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*student-centered*) dengan menghadirkan masalah-masalah kontekstual. Kehadiran masalah tersebut mendorong keterlibatan aktif para siswa dalam proses pemecahan masalah (Fajarwati , 2020). Lebih lanjut, PBL juga mendorong kerja sama kolaboratif di antara siswa ketika memecahkan suatu masalah. Dengan demikian, model ini berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan memecahkan masalah (Andrianto & Qodr , 2025).

Berdasarkan temuan Kamil, Velina, dan Kamelia (2019), PBL mampu melatih siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis. Sebab, dalam model ini mereka terlibat langsung dalam proses pemecahan masalah yang bersifat nyata, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Lebih lanjut, penerapan PBL dalam proses pembelajaran telah terbukti secara signifikan meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena PBL mendorong siswa untuk secara aktif mencari informasi, menganalisis permasalahan, serta mengembangkan solusi yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam. Sebuah studi lain juga mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas pemecahan masalah yang bersifat autentik (Binsa & Putri , 2024).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan model PBL masih tergolong terbatas dan belum banyak dikembangkan secara sistematis. Pembelajaran PAI pada umumnya masih bersifat teoretis dan kurang mengaitkan materi ajar dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara aplikatif. Penelitian lain menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang cenderung pasif menyebabkan peserta didik kurang mampu menghubungkan ajaran agama dengan persoalan nyata. Kondisi ini menjadikan pembelajaran kurang bermakna (Fazrin *et al.* , 2025). Di sisi lain, sejumlah studi juga mengindikasikan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa. Model ini terbukti mampu menciptakan proses belajar yang

aktif, inovatif, dan kontekstual. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Halimatus , 2023).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI sangat diperlukan. Inovasi tersebut harus mampu mengintegrasikan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh sebab itu, sebuah penelitian dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan *Critical Thinking* Siswa" menjadi penting untuk dijalankan. Penelitian ini diharapkan dapat melahirkan suatu model pembelajaran yang tidak hanya efektif dan inovatif, tetapi juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Pada akhirnya, model tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara holistik.

2. Metode

Studi ini menerapkan metodologi *research and development* (R&D) yang dirancang tidak hanya untuk menciptakan sebuah model pembelajaran, tetapi juga untuk mengukur tingkat keefektifannya. Model yang dimaksud adalah model Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *problem based learning*, yang secara khusus menitikberatkan pada upaya penguatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019), prosedur R&D pada dasarnya merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu sekaligus menguji sejauh mana produk tersebut efektif. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Borg dan Gall (1983), bahwa penelitian pengembangan (*development research*) merupakan suatu proses sistematis. Proses ini meliputi serangkaian langkah, yakni tahap perencanaan (*planning*), pengembangan (*development*), uji coba lapangan (*try-out*), dan diakhiri dengan penyempurnaan (*revision*) terhadap produk-produk di ranah pendidikan.

Prosedur penelitian ini mengikuti langkah-langkah pengembangan yang mencakup beberapa tahapan, yaitu: analisis kebutuhan, perancangan model, pengembangan produk, validasi oleh para ahli, uji coba dalam skala terbatas, serta revisi produk. Tahap awal, yakni analisis kebutuhan, dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI di lapangan. Fokus utama identifikasi adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa. Setelah itu, model pembelajaran mulai dikembangkan. Pengembangannya dilakukan dengan mengintegrasikan *sintaks* (langkah-langkah sistematis) dari *Problem Based Learning*. Sintaks tersebut meliputi: orientasi terhadap masalah, pengorganisasian siswa, proses penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta evaluasi. Menurut Arends (2012), rangkaian langkah ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah. Dengan demikian, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) siswa dapat berkembang secara optimal.

Untuk keperluan pengumpulan data, penelitian ini menerapkan sejumlah teknik, yaitu observasi, wawancara, angket (kuesioner), serta tes yang disusun khusus guna mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Seluruh data yang berhasil dihimpun selanjutnya dianalisis, baik secara deskriptif maupun kuantitatif. Analisis tersebut bertujuan untuk menilai tingkat kelayakan sekaligus efektivitas dari model pembelajaran yang telah dikembangkan.

Untuk menguji tingkat keefektifan, dilakukan perbandingan antara hasil sebelum diterapkannya model pembelajaran (*pretest*) dan sesudahnya (*posttest*). Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan suatu model pembelajaran PAI yang memenuhi tiga kriteria sekaligus: valid (layak secara teoretis), praktis (mudah diimplementasikan), serta efektif (berdampak nyata) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Hasil

Efektivitas *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis

Di era perubahan besar dalam dunia pendidikan pada abad ke-21, kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang mampu memupuk kecakapan berpikir tingkat tinggi menjadi sangat mendesak. Hal ini terutama berlaku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang orientasinya tidak sekadar pada pencapaian ranah kognitif, tetapi juga pada pengembangan watak serta cara berpikir yang reflektif. Dengan demikian, terobosan dalam metode pengajaran merupakan faktor penentu bagi terealisasinya proses belajar yang lebih bermakna, dinamis, dan relevan dengan konteks peserta didik.

Telah dibuktikan bahwa penggunaan model PAI berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat secara efektif mendorong peningkatan kapasitas berpikir kritis siswa. Keberhasilan tersebut terlihat dari adanya perubahan fundamental pada kebiasaan belajar para peserta didik. Pada tahap awal, mereka

cenderung bersikap pasif dan hanya menerima informasi secara searah. Akan tetapi, setelah model PBL diimplementasikan, siswa memperlihatkan sikap yang lebih giat, terlibat secara aktif, serta memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar dalam menjalani proses pembelajaran. Implikasinya, posisi siswa tidak lagi semata-mata sebagai objek pembelajaran, melainkan beralih menjadi subjek yang secara langsung ambil bagian dalam membangun pemahamannya sendiri.

Dengan menghadirkan masalah-masalah yang bersifat kontekstual dan dekat dengan keseharian siswa, model PBL mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pencarian solusi. Permasalahan yang diangkat tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga relevan dengan realitas sosial serta nilai-nilai keislaman. Karena itu, pendekatan ini mampu menumbuhkan kesadaran kritis sekaligus pemahaman yang lebih mendalam pada diri siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih untuk mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan kunci, serta menentukan langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan masalah. Lebih lanjut, aktivitas dalam PBL juga mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber baik melalui buku, diskusi kelompok, maupun pengalaman empiris. Informasi yang terkumpul kemudian diolah secara sistematis dan kritis. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan analisis, tetapi juga melatih keterampilan evaluasi terhadap berbagai alternatif solusi yang tersedia. Pada tahap akhir, siswa diharapkan mampu menarik kesimpulan yang logis, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan inilah yang menjadi indikator utama berkembangnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), kemampuan berpikir kritis yang berkembang mencakup sejumlah aspek penting. Aspek-aspek tersebut antara lain: kapasitas untuk menganalisis permasalahan, kemampuan mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta keterampilan mengambil keputusan secara rasional dan penuh tanggung jawab. Proses diskusi kelompok, yang merupakan bagian integral dari *sintaks* PBL, turut berperan dalam memperkuat kemampuan argumentasi siswa. Sebab, dalam diskusi tersebut, setiap siswa harus mampu menyampaikan pendapat secara logis dan mempertahankannya dengan alasan yang kuat. Di samping itu, kegiatan presentasi hasil diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif terhadap solusi yang telah mereka hasilkan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran pemahaman, melainkan juga mencakup evaluasi dan perbaikan terhadap cara berpikir mereka.

Temuan ini selaras dengan pandangan Howard S. Barrows (1986), yang menyatakan bahwa PBL adalah sebuah model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Pengembangan tersebut dilakukan melalui pelibatan aktif siswa dalam proses pemecahan masalah yang bersifat nyata. Lebih jauh, Facione (2015) menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup sejumlah kemampuan, antara lain: analisis, evaluasi, inferensi, serta penjelasan. Keseluruhan kemampuan ini dapat dilatih secara efektif melalui pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga secara komprehensif mengembangkan kapasitas berpikir kritis mereka.

Efektivitas PBL juga didukung oleh pendekatan konstruktivistik, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam proses membangun pengetahuannya sendiri. Dalam kerangka ini, siswa tidak sekadar menerima informasi dari guru secara pasif, melainkan mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Proses semacam ini menjadikan pembelajaran lebih mendalam dan berkesan. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis yang terbentuk cenderung lebih bertahan lama dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, PBL dapat dipandang sebagai salah satu model pembelajaran yang relevan sekaligus efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hal ini terutama berlaku dalam upaya mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di era pendidikan modern.

Relevansi *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pembelajaran PAI dan Pendidikan Abad 21

Pada era pendidikan kontemporer yang menitikberatkan pada pembelajaran bermakna sekaligus berorientasi pada pembinaan karakter, memadukan antara penguasaan ilmu dan penanaman nilai menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar. Kondisi ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses belajar saat ini tidak lagi cukup hanya menyampaikan gagasan-gagasan secara teoretis, melainkan harus mampu menyuguhkan pengalaman belajar yang relevan dengan konteks peserta didik. Dengan cara tersebut, nilai-nilai yang disampaikan

dapat benar-benar terserap, terhayati, dan tercermin dalam tindakan keseharian.

Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti tidak hanya memberikan sumbangan terhadap peningkatan ranah kognitif siswa, tetapi juga memiliki keterkaitan yang erat dalam memfasilitasi proses penyerapan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, target utamanya bukanlah sekadar penguasaan bahan ajar, melainkan juga pembentukan sikap, watak, serta perilaku yang merepresentasikan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam sifat jujur, bertanggung jawab, sikap toleran, serta kepedulian sosial. Karena itu, diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat menghubungkan aspek pengetahuan dengan praktik kehidupan yang sesungguhnya.

Melalui implementasi PBL, siswa dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata yang berkaitan dengan keseharian mereka. Masalah-masalah tersebut dapat berupa isu moral, sosial, maupun keagamaan yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Contohnya, persoalan tentang kejujuran dalam interaksi, etika bermedia sosial, hingga sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual. Lebih dari itu, mereka mampu menafsirkan sekaligus mengaplikasikan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Proses pembelajaran mendorong siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, serta mengemukakan argumen berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang telah mereka pelajari. Dalam proses tersebut, internalisasi nilai berlangsung secara bertahap. Proses ini terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi pribadi, serta interaksi sosial. Semua itu menjadikan pembelajaran lebih hidup, dinamis, dan bermakna, karena siswa terlibat secara emosional sekaligus intelektual dalam memahami suatu permasalahan.

Lebih lanjut, pendekatan PBL turut membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran moral serta kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Siswa tidak hanya mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu memberikan alasan yang logis dan argumentatif atas sikap yang mereka pilih. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis PBL tidak sekadar menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual. Ia juga melahirkan individu yang memiliki kedewasaan berpikir sekaligus kematangan spiritual. Pada akhirnya, pembelajaran yang mengaitkan konsep dengan realitas kehidupan ini menjadikan proses belajar lebih bermakna (*meaningful learning*). Sebab, siswa mampu menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Teori tersebut menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial serta pengalaman belajar yang bersifat aktif. Dalam konteks PBL, siswa belajar melalui diskusi kelompok, kerja sama, dan pertukaran ide dalam rangka menyelesaikan masalah. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman di ranah kognitif, tetapi juga membentuk sikap-sikap sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis PBL mampu mengembangkan dimensi afektif dan sosial siswa secara seimbang. Lebih jauh, relevansi PBL dalam pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan pandangan Abuddin Nata (2012). Beliau menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh. Melalui PBL, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikannya dalam bentuk tindakan nyata. Sebagai contoh, ketika siswa dihadapkan pada masalah tentang kejujuran, toleransi, atau tanggung jawab, mereka tidak sekadar mendiskusikan konsep-konsep tersebut. Lebih dari itu, mereka juga merumuskan solusi yang mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan abad ke-21, PBL menjadi sangat relevan karena mampu mengembangkan berbagai keterampilan esensial, yang dikenal dengan *4C skills*: berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan berfokus pada aktivitas belajar siswa yang dinamis dan partisipatif (*student-centered*). Hal ini menjadikan PBL sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap tuntutan zaman. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa PBL memiliki relevansi yang

sangat kuat dengan pembelajaran PAI, sekaligus selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Model ini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter serta sikap religius siswa secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dengan penerapan yang tepat, PBL dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Hasilnya adalah pembelajaran yang lebih bermakna, integratif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikembangkan melalui pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Efektivitas tersebut tampak dari peningkatan kapasitas siswa dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan secara rasional melalui proses pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Selain itu, penerapan PBL juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran PAI dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Model ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah yang bersifat nyata.

Dengan demikian, PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, integratif, serta berorientasi pada dua hal sekaligus: pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembentukan karakter siswa secara holistik.

5. Referensi

Andrianto, R. E., & Qodr, T. S. (2025). Improving Critical Thinking and Problem-Solving Skills Through PBL: Evidence from Secondary Education. *Journal on Smart Learning Technologies*, *1*(1), 1-13.

Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical education*, *20*(6), 481-486. https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x

Binsa, A. A., & Putri, W. P. (2024). Implementation of Problem Based Learning to Enhance Critical Thinking Skills in Social Studies at Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kedungwaru Ngawi. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *8*(2), 231-252. https://doi.org/10.29240/jpd.v8i2.11376

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). New York: Longman.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Insight Assessment.

Fajarwati, I. (2020). Problem Based Learning (PBL) to Improve Critical Thinking Skills. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 2238-2243). https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57115

Fazrin, I. S., Azizah, A. R., Aliyyah, J., Aini, I. N., & Suherman, U. (2025). Problem-Based Learning sebagai Strategi Penguatan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *7*(1). https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v7i1.604

Halimatus, S. D. (2023). The Effect of Applying the Problem Based Learning Model on Critical Thinking and Problem Solving Skills in Islamic Learning for Students in Pondok pesantren in Jawa Timur. *Journal of Education Technology and Inovation*, *6*(2), 66-73. https://doi.org/10.31537/jeti.v6i2.1547

Kamil, B., Velina, Y., & Kamelia, M. (2019). Students' Critical Thinking Skills in Islamic Schools: The Effect of Problem-Based Learning (PBL) Model. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, *4*(1), 77-85. https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4212

Mubarrok, M. H., Duwila, S. G., Hidayat, S., & Slamet, S. (2026). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di Era Digital pada SMK NU Darussalam Rejoagung Srono. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, *1*(1), 1-8. https://doi.org/10.58472/jwlp.v1i1.219

Nadeak, B., & Naibaho, L. (2020). The Effectiveness Of Problem-Based Learning On Students'critical Thinking. *Jurnal dinamika pendidikan*, *13*(1), 1-7. https://doi.org/10.51212/jdp.v13i1.1393

Nata, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Octafianellis, D. F., Sudarmin, S., Wijayanti, N., & Panca, H. (2021). Analysis of student's critical thinking skills and creativity after

problem-based learning with STEM integration. *Journal of Science Education Research*, *5*(1), 31-37. https://doi.org/10.21831/jser.v5i1.41750

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suyono, S., Juwarlan, J., Harsono, P., Sutantyo, E., & Putranto, W. A. (2025). Critical Thinking And 21st-Century Skills: Evaluating The Effectiveness Of Problem-Based Learning Models In Multicultural Classrooms. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *4*(2), 511-521. https://doi.org/10.55299/ijere.v4i2.1478

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

Wardani, I. S., & Fiorintina, E. (2023). Building critical thinking skills of 21st century students through problem based learning model. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *12*(3), 461-470. https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.58789

Wijaksono, A., & Slamet, S. (2026). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMK Puspa Bangsa Cluring. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, *6*(1). https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2546

© 2026 by the authors. Submitted for possible open accesspublication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).